

# MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI

Rusmardi <sup>(1)</sup>, Yulfi Desi <sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Staf Pengajar Politeknik Negeri Padang,

<sup>(2)</sup> Staf Pengajar Universitas Eka Sakti Padang

## ABSTRAK

Kecelakaan kerja tidak dapat dielakkan secara menyeluruh. Setiap perencanaan, keputusan, dan organisasi harus memperhitungkan aspek keselamatan dan kesatuan kerja dalam perusahaan industri. Efisiensi, kemampuan karyawan, keadaan peralatan harus selaras dan seimbang agar proses produksi yang optimal, aman dan selamat dapat dicapai.

## ABSTRACT

*Working accident could not be parried by totally. Planner decision maker and organization might have to consider all aspects of working and health safety on their industrial company. Efficiency, worker ability, equipments and devices condition must be well balanced and harmonic, so that the optimal and safety production processes, can be achieved.*

**Keywords:** Working accident, Decision of organization, Efficiency.

## 1. PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan.

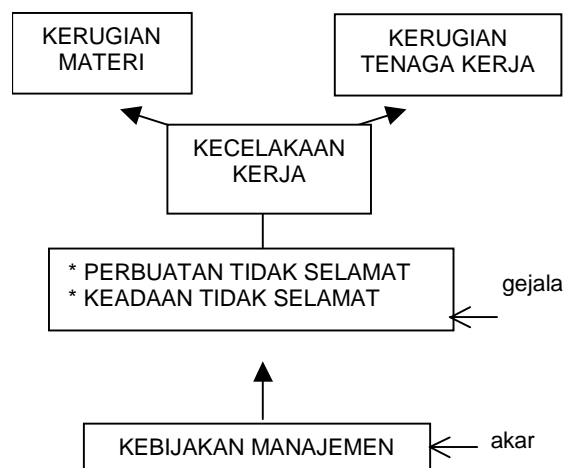
Berdasarkan defenisi di atas lahirlah doktrin keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah (a) meniadakan unsur penyebab kecelakaan, dan atau (b) mengadakan pengawasan yang ketat.

Sebenarnya baik perbuatan maupun keadaan yang tidak selamat berakar lebih dalam daripada kecelakaan yang terlihat atau teralami. Dalam cuplikan di atas, seandainya manajemen tidak memutuskan mendirikan pabrik di tepi jurang korban tidak akan jatuh. Seandainya manajemen sedini mungkin mengingatkan bahaya bermain di tepi jurang pada jam istirahat maka karyawan akan lebih hati-hati lagi. Jadi, kecelakaan tadi dapat dikatakan berakar dari manajemen. Dengan kata lain, kecelakaan kerja hanyalah merupakan *gejala* yang berakar pada manajemen “Gambar (1).

## 2. PENGERTIAN MANAJEMEN

Manajemen sebagai satu ilmu perilaku yang mencakup aspek sosial dan eksak tidak terlepas dari tanggung jawab keselamatan dan kesehatan kerja, baik dari segi perencanaan, maupun pengambilan keputusan dan organisasi. Baik kecelakaan kerja, gangguan kesehatan, maupun pencemaran lingkungan harus merupakan bagian dari biaya produksi. Sekalipun sifatnya sosial, setiap kecelakaan atau tingkat keparahannya tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi dalam suatu lingkungan kerja. Pencegahan kecelakaan dana pemeliharaan *hygiene*

dan kesehatan kerja tidak saja dinilai dari segi biaya pencegahannya, tetapi juga dari segi manusianya.



Gambar 1. Manajemen : akar kecelakaan kerja

Antara biaya kecelakaan dan biaya pencegahan terdapat beberapa pokok yang berakar pada manajemen. Pokok-pokok ini menentukan kebijakan perusahaan yang mengendalikan operasi. Kebijakan ini melahirkan satu atau dua dari dua kemungkinan : hasil yang baik dan/atau hasil yang merugikan sebagai akibat kecelakaan. Untuk memperkecil kerugian ini, segala upaya perlu diadakan. Selama biaya pencegahan masih lebih kecil dibanding faedahnya, perlu diadakan usaha untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan kerja.

Namun demikian tidak semua manajemen mempunyai pandangan yang sama tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Mungkin sekali hal ini disebabkan karena tidak dapat dijabarkannya pencegahan dan faedahnya secara jelas. Biaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dihitung dengan

angka, tetapi faedahnya tidak. Misalkan perusahaan mengeluarkan biaya Rp. 25 juta setiap tahun untuk pencegahan kecelakaan. Seandainya biaya ini tidak ada, kecelakaan yang terjadi belum tentu hanya bernilai Rp 25 juta mengingat dampak negatif suatu kecelakaan atas karyawan yang terlibat dan keluarga mereka. Dengan lain perkataan, manajemen seharusnya menyadari :

- (a) Adanya biaya pencegahan ;
- (b) Kerugian akibat kecelakaan menimpa karyawan dan peralatan ;
- (c) Antara biaya pencegahan dan kerugian akibat terdapat selisih yang sukar ditetapkan ;
- (d) Manusia merupakan faktor dominan dalam setiap kecelakaan.

Jika demikian halnya, teori manajemen manakah yang paling baik dipandang dari segi keselamatan dan kesehatan kerja.

### 3. PERBANDINGAN LIMA TEORI MANAJEMEN TERKEMUKA

Dunia usaha mengenal paling tidak lima teori manajemen :

#### 1. Manajemen Teknologis

Titik tumpuan : Efisiensi =  $\frac{\text{keluaran}}{\text{masukan}}$

Prinsip dasar : Proses dan ekonomi proses

Faktor terpenting

dalam perusahaan : Peralatan dan mesin yang efisien.

#### 2. Manajemen Administratif

Titik tumpuan : Administrasi dan Organisasi yang rapih

Prinsip dasar : Ekonomi, tata tertib, dan proses kerja.

Faktor terpenting

dalam perusahaan : Kekuasaan para manajemen sebagai penentu.

#### 3. Manajemen Manusiawi

Titik tumpuan : Manusia dan kebahagiaan manusia

Prinsip dasar : Komunikasi yang jelas dan hubungan kerja yang serasi.

Faktor terpenting

dalam perusahaan : Karyawan dan manajemen bekerjasama untuk tujuan yang sama.

#### 4. Manajemen Ilmiah

Titik tumpuan : Mutu keputusan manajerial.

Prinsip dasar : Penilaian operasional penggunaan komputer, dan sibernetika.

Faktor terpenting

dalam perusahaan : Mutu dan produksi pertambahan nilai

#### 5. Manajemen Sasaran dan Hasil

Titik tumpuan : Sasaran dan hasil

Prinsip dasar : Pembinaan organisasi, pembinaan sumber daya secara terus menerus agar dapat mencapai sasaran dan hasil.

Faktor terpenting

dalam perusahaan : Prestasi kerja karyawan.

Pemikiran manajemen manakah yang paling baik diterapkan dalam rangka pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja? Perhatikan bahwa *manusia* selalu terlibat dalam kelima pemikiran tersebut sehingga tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa *manusia* adalah faktor penting dalam setiap usaha.

Jika manusia adalah faktor umum dalam setiap usaha, pandangan yang bagaimanakah layak dianut oleh setiap manajer Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam rangka pencegahan kecelakaan? Manusia pada umumnya mempunyai sifat, tabiat, dan perilaku sama, tetapi pendorong (motivator) setiap individu berbeda-beda.

### 4. INTERAKSI MANUSIA DAN PERALATAN

Peralatan dapat bergerak otomatis atau di kendali oleh manusia. Dalam suatu proses industri, potensi manusia yang tidak mempunyai batas-batas eksak itu dapat naik atau turun. Faktor-faktor utama penyebab fluktuasi potensi ini adalah :

- a. Rasa tanggung jawab ;
- b. Kemampuan menetapkan sasaran yang tinggi tetapi terjangkau ;
- c. Pengalaman dan pendidikan ;
- d. Pandangan hidup.

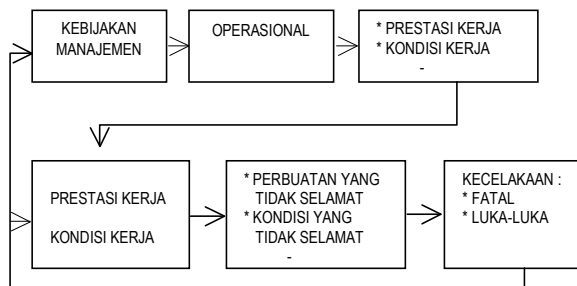
Kelima faktor di atas dapat dijadikan satu rangkuman yang dinamakan *kematangan berkarya*. Dari aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja, kematangan berkarya inilah unsur utama yang dapat mencegah atau menimbulkan kecelakaan dan kemerosotan tanggung jawab. Dengan demikian dapatlah sekarang ditentukan satu asas manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

**5. ASAS MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

Satu asas yang rasional untuk manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus mencakup kenyataan bahwa baik perencanaan maupun keputusan-keputusan manajerial dan organisasi keseluruhannya tidak terlepas dari *manusia* dan *lingkungan* kerjanya dalam arti kata seluas-luasnya. Jika demikian, maka perbuatan dan/atau keadaan yang tidak selamat yang terakhir dengan kecelakaan adalah suatu gejala.

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada dasar mencari dan mengungkapkan kelemahan operasional yang memungkinkan terjadinya kecelakaan. Fungsi ini dapat dilaksanakan dengan dua cara : (a) mengungkapkan sebab-musabab sesuatu kecelakaan (akarnya), dan (b) meneliti apakah pengendalian secara cermat dilaksanakan atau tidak. Kesalahan operasional yang menimbulkan kecelakaan tidak tepat; dan salah perhitungan dalam organisasi, pertimbangan, dan praktek manajemen yang kurang mantap.

Menimbang keterangan di atas jelaslah bahwa manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja membutuhkan satu asas tersendiri sebagaimana digambarkan dalam ikal sibernetika keselamatan dan kesehatan kerja pada gambar dua dengan asas demikian, maka ketiga fungsi manajemen, perencanaan, pengambilan keputusan, dan organisasi akan mengenai sasarannya.



Gambar 2. Ikal sibernetika keselamatan dan kesehatan kerja

**6. PERENCANAAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

Pertimbangan ekonomis merupakan jiwa setiap perusahaan. Yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah biaya kecelakaan dan biaya pencegahannya. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi biaya produksi menyeluruh dan, dengan demikian, keuntungan yang akan diperoleh. Biaya kecelakaan mencakup :

1. Kerusakan peralatan dan bahan
2. Gangguan atas kelancaran produksi ; dan

3. Ganti-rugi kepada karyawan yang disebabkan cacat dan pendapatan yang berkurang.

Sasaran utama setiap perusahaan adalah mengurangi biaya yang harus ditanggung sebagai akibat kecelakaan kerja. Inilah sebabnya setiap perusahaan harus menyusun kerangka tindakan untuk mencegah kecelakaan. Kerangka tindakan ini harus mencakup :

1. Pengendalian teknis (*engineering control*): termasuk sistem ventilasi, penerangan, dan perlengkapan keselamatan dan kesehatan kerja;
2. Penyempurnaan ergonomis ;
3. Pengawasan atas kebiasaan kerja ;
4. Penyesuaian arus produksi dengan kemampuan optimum para karyawan ;
5. Peningkatan mekanisme yang tepat guna;
6. Penyesuaian volume produksi dengan jam proses yang optimum;
7. Pembentukan Panitia Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang profesional

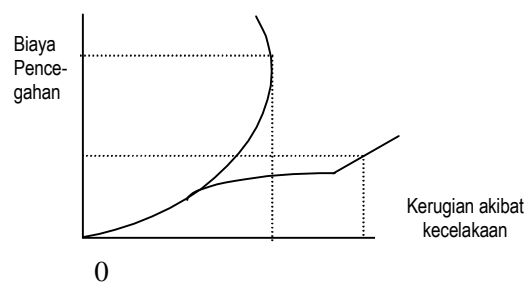
Berbagai ragam kecelakaan keselamatan dan kesehatan kerja dapat dikurangi dengan langkah-langkah di atas.

Perencanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya harus mengimbangi biaya pencegahan dengan manfaat yang diperoleh dari upaya tersebut. Manfaat yang diperoleh terdiri dari :

- a. Biaya yang diselamatkan,
- b. Kemungkinan meningkatkan produktivitas sehubungan dengan langkah-langkah pencegahan.

Perusahaan harus terus mengadakan investasi atas pencegahan kecelakaan sampai seimbang dengan kerugian yang mungkin timbul seandainya tidak ada rencana pencegahan. Singkatnya :

$$\text{Biaya Marjinal Keselamatan} = \text{Keuntungan Marjinal}$$



Gambar 3 Pengaruh biaya pencegahan terhadap laba perusahaan.

Dalam grafik “Gambar (3)” kita lihat secara sederhana bagaimana pengaruh biaya pencegahan terhadap laba perusahaan. Jika biaya A yang relatif kecil itu dipertahankan atau dinaikkan dalam jumlah yang kecil, kerugian akibat kecelakaan akan besar

dibanding dengan biaya yang optimum (B). Titik tangensial dengan satu garis tegak lurus dari sumbu “kerugian” merupakan investasi optimal yang seyogyanya diadakan untuk pencegahan.

## 7. MENGAMBIL KEPUTUSAN

Sebagaimana telah disinggung di atas, manusia merupakan salah satu faktor produksi yang senantiasa terlibat dalam kecelakaan. Setiap keputusan yang diambil sehubungan dengan pencegahan kecelakaan harus mencakup *sub-sistem perangkat keras* (peralatan, formulasi dan proses produksi dan mutu produksi) dan *sum-sistem perangkat lunak* (manusia, persyaratan kerja, kebijakan perusahaan, pengupahan, dan sebagainya).

Cacat fisik cenderung membawa sekunder atas partisipasi tenaga kerja secara keseluruhan, pemerataan penghasilan dan pengeluaran. Jika cacat tersebut mengurangi kemampuan karyawan membenahi dirinya sendiri anggota keluarga lain terpaksa membagi waktu dan tenaga baginya. Ini berarti penyitaan kesempatan anggota keluarga tersebut.

Dari segi penghasilan, keluarga karyawan yang cacat menderita kerugian karena :

- Pengurangan atas penghasilan karyawan yang cacat;
- Dapat terhentinya penghasilan istri yang terpaksa harus mengurus suami yang cacat;
- Pertambahan pengeluaran akibat cacat tersebut.

## 8. ORGANISASI

Organisasi atau administrasi pencegahan kecelakaan atau pemeliharaan kesehatan kerja harus didasarkan pada kenyataan bahwa karyawan tidak dihadapkan pada kecelakaan yang merata. Hal ini dikarenakan bahaya kecelakaan tidak disebarluaskan secara merata pada berbagai kategori kegiatan industri, dan juga dikarenakan biaya pencegahan tidak selamanya sama. Penelitian pengungkapan bahwa biaya program-program keselamatan kerja berbeda menurut sektor sebagai berikut :

### *Tertinggi*

- Industri pembuatan/ pembikinan kapal
- Konstruksi bangunan
- Penyulingan minyak bumi
- Pertambahan dan pengolahan batu
- Pabrik baja

### *Menengah :*

- Industri Kimia
- Perkayuan

- Pabrik kertas
- Pabrik produk-produk batu, tanah liat dan kaca.

### *Terendah :*

- Pabrik makanan
- Pencetakan dan Penerbitan
- Peralatan umum
- Pemintalan/ tekstil
- Pabrik alat-alat listrik dan karet.

Dari kategori biaya di atas dapat disimpulkan urutan frekuensi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Jadi lebih tinggi kemungkinan terjadinya kecelakaan harus ditanggulangi dengan pengeluaran yang lebih banyak untuk pencegahannya.

Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang paling ekonomis adalah sebagai berikut :

- (1) Peralatan dan perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Peralatan dan perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus tepat guna dan tidak mewah. Setiap alat atau perlengkapan harus diadakan sesuai dengan tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan. Misalnya setiap jenis dan kategori perusahaan wajib mempunyai pemadam kebakaran, tetapi tidak semua memerlukan ambulans. Tata bangunan dan letak peralatan harus sesuai dengan manual untuk memperkecil resiko. Perawatan dan penukaran suku cadang, pembersihan dan pengecatan harus menurut jadwal yang telah ditentukan. Misalnya, jika sebuah tank amphihi membutuhkan dua drum *grease* (pelumas) setiap 1.000 jam operasi, maka jumlah tersebut dan jumlah jam operasinya harus dipatuhi. Pengurangan dengan alasan apapun tidak dibenarkan.

- (2) Buku Pintar keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap perusahaan harus menyusun “Buku Pintar Keselamatan dan Kesehatan Kerja” sesuai dengan filsafat dan sasaran perusahaan. Buku pedoman ini terbagi atas dua macam :

- Buku pedoman umum untuk para manajer dan penyelia,
- Buku pedoman untuk setiap karyawan

- (3) Idealnya setiap perusahaan harus mempunyai seorang pejabat Keselamatan Kerja atau direktur Keselamatan Kerja. Untuk membantunya, Panitia

- (4) Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus diorganisasi. Anggota panitia wajib mengikuti latihan Kesehatan dan keselamatan Kerja serta memperoleh pengesahan dari pemerintah.

Adapun tugas pokok panitia ini pada dasarnya adalah: Menjamin bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja selalu dipatuhi karyawan;

- a. Mempelajari setiap kecelakaan dan membuat sasaran perbaikan;
- b. Membina bekerja yang aman dan selamat ;
- c. Bertindak sebagai pengaman bilamana terjadi kebakaran di perusahaan;
- d. Menjadi contoh dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja bagi seluruh karyawan.

#### PUSTAKA

1. Depdikbud,. *Manajemen Industri Perusahaan. Bandung* : NV Tarate, 1980
2. LO, *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. I.A-K. Genewa; International Labour Organization, 1972
3. Lembaga Nasional Hiperkes, *Hasil Seminar Nasional III Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Lembaga Nasional Hiperkes, 1975
4. Poltek Mekanik Swiss, *Keselamatan Kerja*. Bandung : Politeknik Mekanik Swiss, 1978
5. Rusmardi, *Dasar-dasar Kepemimpinan dalam Pelaksanaan Keselamatan Kerja di Pabrik*. Jurnal R&B ISSN : 1412 – 5080 Volume 2. No. 1 Maret 2002. UPT. PPM. Politeknik Negeri Padang, 2002.
6. Rusmardi, *Kepemimpinan. Materi Pelatihan pada Islamic Management Training*. UKM. Forsipol Politeknik Negeri Padang. 16 Mei 2002.
7. Rusmardi. *Kecelakaan dan Pencegahannya pada Sistem Pengisian Kelistrikan Automobil*. Jurnal ELKA Vol. 1 No.1 2003. Jurusan Elektro Politeknik Negeri Padang, 2003.
8. Suma'mur P.K, *Kecelakaan Akibat Kerja dalam Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Gunung Agung, 1978
9. Suma'mur P.K (.....) *Recent Trend Of Occupational Safety in Indonesia*. *Majalah Higene Perusahaan, Kesehatan/Keselamatan Kerja dan Jaminan Sosial*. Vol IX. No. 3 dan 4 : hal 60-4.
10. Suma'mur P.K, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1984